



Implementasi Kebijakan Pendidikan: Pencegahan *Bullying* melalui Profil Pelajar Pancasila dalam Kehidupan Multikultural

Siska Amellia Agustin

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

siska.amellia.2201316@students.um.ac.id

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang sangat beragam dalam hal budaya, etnis, agama, dan bahasa. Namun, keberagaman ini juga dapat membawa sejumlah permasalahan. Permasalahan yang saat ini marak terjadi dalam konteks pendidikan adalah masalah degradasi moral. Seiring dengan berkembangnya teknologi dan dampak yang ditimbulkan hal ini akan mengakibatkan penurunan kualitas nilai-nilai, mentalitas, moralitas, dan aspek kemanusiaan secara global. Menurut Hopeman, dkk (2020) era distraksi membawa implikasi permasalahan besar diantaranya adalah bullying (baik bullying yang dilakukan melalui media sosial maupun di dunia nyata) dan kekerasan fisik. Bullying adalah tindakan kenakalan remaja yang timbul karena perilaku agresif dari pelaku di dalam suatu lingkungan sosial tertentu, yang menyebabkan ketidaknyamanan terhadap para korban karena dilakukan secara berulang. Konsekuensi yang timbul dari tindakan tersebut meliputi dampak negatif secara fisik, psikologis, sosial, dan pendidikan. Kasus penurunan nilai moral pada anak ditandai dengan maraknya perilaku-perilaku menyimpang seperti tawuran antar pelajar dan tindakan asusila. Karakter bangsa yang baik perlu dibentuk dan dibina sebagai upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia. Penguatan pendidikan karakter menjadi sebuah inisiatif yang sangat relevan. Salah satu metode untuk mencapai ini adalah melalui implementasi Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila telah dinyatakan sebagai bagian dari visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebagai contoh konkret dari kebijakan pendidikan yang diusung oleh pemerintah.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 *Bullying* dalam Kehidupan Multikultural

Indonesia dikenal sebagai negara yang majemuk menurut ras, suku, agama, budaya, dan adat istiadat. Kita tahu bahwa Bhinneka Tunggal Ika merupakan semboyan bangsa Indonesia yang memiliki arti walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Dengan semboyan ini diharapkan setiap individu dan golongan yang berbeda suku, bahasa, budaya, dan agama mampu bersatu untuk membangun bangsa yang unggul. Sebagai bangsa yang memiliki potensi dan keanekaragaman budaya, Indonesia membutuhkan stabilitas, perdamaian, kesetaraan, keadilan dan toleransi yang diwujudkan melalui implementasi pendidikan multikultural yang baik dan berkelanjutan. Menurut Juliani dan Bastian (2021) riset yang dilakukan KPAI menemukan fakta bahwa terjadi peningkatan kasus tawuran pada tahun 2018 di Indonesia

yaitu 1,1% dari tahun-tahun sebelumnya. Sementara itu berdasarkan data KPAI bahwa pada tahun 2020, banyaknya kasus bullying menambah catatan masalah anak.

Menurut laporan berita yang dimuat dalam CNN Indonesia pada bulan September 2023, telah terjadi sebuah insiden bullying di SMPN 2 Cimanggu, Cilacap. Dalam insiden tersebut, sekelompok siswa termasuk pelaku utama yang merupakan siswa kelas 9, melakukan kekerasan fisik terhadap seorang siswa kelas 8 dan juga adik kelas dari salah satu teman sekelas. Perundungan ini bermula dari masalah sepele, di mana korban mengaku sebagai anggota kelompok siswa dari sekolah lain di daerah tersebut. Hal ini membuat pelaku, yang juga menjabat sebagai ketua kelompok pemuda, merasa terganggu dan marah. Dalam rekaman video yang viral tersebut, terdapat sekelompok siswa yang berkumpul. Tetapi, perilaku kekerasan dan intimidasi tersebut dominan dilakukan oleh seorang siswa yang mengenakan topi berwarna hitam. Siswa tersebut melakukan tindakan kekerasan terhadap korban dengan memukul, menarik, menginjak, dan menendangnya berulang kali hingga korban jatuh. Sementara itu, korban tidak menunjukkan perlawanan tetapi ia terlihat lemah dan merintih kesakitan. Beberapa teman yang berusaha memisahkan mereka bahkan mendapat ancaman dari pelaku, yang mengatakan dalam bahasa Sunda agar mereka tidak ikut campur. Namun, ada juga teman lain yang justru tertawa dan bahkan ikut menampar korban.

Berdasarkan kasus di atas, mengindikasikan bahwa perilaku kenakalan remaja masih merupakan masalah yang berkelanjutan. Tingginya jumlah kasus pelanggaran yang melibatkan anak-anak atau pelajar adalah bukti bahwa negara menghadapi krisis multidimensi. Sebagai alternatif untuk mengatasi masalah multidimensional ini, pemerintah telah mengembangkan kebijakan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Pendidikan karakter menjadi dasar bagi negara dalam merealisasikan visi pembangunan nasionalnya, yang bertujuan menciptakan masyarakat yang memiliki karakter, moralitas yang tinggi, memegang teguh budaya, dan berperilaku sesuai dengan ideologi Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Keberadaan pendidikan karakter bukan sekadar landasan untuk mencapai visi pembangunan nasional. Lebih dari itu, ini merupakan pondasi yang mendasari negara dalam membentuk masyarakat yang memiliki nilai-nilai moral yang kuat, budaya yang kaya, dan perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila.

2.2 Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila

Kebijakan pendidikan terkait dengan kehidupan multikultural merupakan suatu kebijakan yang bertujuan untuk mempersiapkan bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan global di masa mendatang. Menurut Wasitohadi dan Rahayu (2023) pendidikan multikultural merupakan pendekatan proses belajar mengajar yang berlandaskan pada nilai-nilai demokrasi. Pendidikan multikultural harus mengajarkan untuk menghargai harkat dan martabat manusia, tanpa memandang suku, agama, ras, dan golongan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kebijakan pendidikan terkait kehidupan multikultural dapat diimplementasikan melalui Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 yang mengatur Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, berbunyi "Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang

memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif'. Pelajar Pancasila memiliki pemahaman tentang makna moralitas, keadilan sosial, dan dimensi spiritualitas. Mereka juga memiliki rasa cinta yang mendalam terhadap agama, sesama manusia, dan lingkungan alam.

Upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila merupakan langkah-langkah yang diambil oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menciptakan siswa yang memiliki karakter dan nilai-nilai sesuai dengan Pancasila. Profil Pelajar Pancasila ini mencerminkan visi dan misi dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk menghasilkan individu yang memiliki karakter yang baik, beretika, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila antara lain sekolah dapat merancang kurikulum yang fokus pada pengembangan karakter siswa mencakup penyisipan mata pelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan pada pembelajaran nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, keadilan sosial, dan keragaman. Pembelajaran agama dan kebudayaan lokal dapat digunakan sebagai sarana untuk membentuk karakter siswa memungkinkan siswa untuk memahami dan menghormati nilai-nilai tradisional dan agama-agama yang ada di masyarakat. Selain di dalam kelas, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung praktik nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini mencakup norma-norma perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah. Orang tua memainkan peran penting dalam mendorong pembentukan karakter anak-anak mereka. Sekolah dapat berkolaborasi dengan orang tua dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan siswa di rumah.

3 Simpulan

Kesuksesan dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila akan tercapai jika masyarakat berkolaborasi dan bekerja sama. Adanya Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat membentuk karakter anak yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila untuk menghindari terjadinya penyimpangan. Perilaku dan akhlak luhur dapat tercermin dalam sikap keseharian dalam kehidupan multikultural agar bisa toleransi dan menjaga stabilitas keberagaman suku, budaya, agama, dan adat istiadat yang ada di Indonesia.

Daftar Rujukan

- CNN Indonesia, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230929105441-12-1005051/2siswa-pelaku-bully-di-smp-cilacap-jadi-tersangka>
- Hopeman, T. A., Suarni, K., dan Lasmawan, W. 2020. Dampak Bullying Terhadap Sikap Sosial Anak Sekolah Dasar (Studi Kasus di Sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar). *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1). (Online), <https://doi.org/10.23887/jpdi.v4i1.3416>
- Juliani, A. J. dan Bastian, A. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*. (Online), <https://jurnal.univpgripalembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5621>
- Wasitohadi, dan Rahayu, T. S. 2023. *Model Pendidikan Multikultural di Indonesia*. Uwais Inspirasi Indonesia.